

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan asuhan keperawatan kepada lansia yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil pengkajian pada proses asuhan keperawatan lansia demensia ditemukan masalah utama gangguan memori. Setelah penentuan prioritas diagnosis utama, rencana keperawatan disusun berdasarkan SLKI dan SIKI. Implementasi dilakukan sesuai rencana keperawatan yang telah disusun dan ditambahkan dengan intervensi berbasis bukti pada diagnosis utama, yaitu Terapi Beapreasi. Evaluasi akhir pada diagnosis gangguan memori baru teratasi sebagian karena ada kriteria hasil yang belum tercapai, yaitu konsentrasi yang masih suka terganggu.
2. Setelah melakukannya asuhan keperawatan pada lansia demensia, maka dapat disimpulkan bahwa Terapi Beapreasi dapat meningkatkan fungsi kognitif lansia. Penerapan terapi beapreasi sebanyak empat kali dalam seminggu menunjukkan adanya peningkatan fungsi kognitif yang diukur melalui instrumen MMSE. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peningkatan nilai fungsi kognitif pada lansia kelolaan dari 19 yang mengindikasikan adanya *mild cognitive impairment* menjadi 25 yang berada dalam kategori normal setelah pelaksanaan terapi beapreasi. Peningkatan fungsi kognitif juga terjadi pada lansia resume dari 19 menjadi 23 (keduanya masih berada dalam rentang *mild cognitive impairment*). Praktik berbasis bukti mengenai terapi beapreasi pada penelitian terdahulu sesuai dengan hasil temuan di lapangan.

V.2 Saran

Setelah penulisan karya ilmiah mengenai asuhan keperawatan dan penerapan intervensi berbasis bukti, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian, saran penulis diantaranya:

a. Bagi Lansia dengan Demensia

Lansia dengan demensia dapat menerapkan terapi beapreasi sebagai kegiatan rutin untuk meningkatkan fungsi kognitif. Terapi beapreasi dapat dilakukan sebanyak empat kali dalam seminggu selama 15 – 30 menit dalam satu sesi atau dapat dibagi menjadi dua sesi jika lansia merasa kelelahan. Penerapan kegiatan ini harus didukung oleh lingkungan yang dapat membuat lansia fokus. Selain menerapkan terapi ini, lansia juga diharapkan dapat mengikuti kegiatan lain, seperti kegiatan sosial yang dapat membantu meningkatkan kognitif.

b. Bagi Institusi Kesehatan

1. Bagi Panti Werdha

Panti werdha sebagai tempat tinggal banyak lansia dapat menjadikan terapi beapreasi sebagai salah satu program rutin dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan ini dapat menjadi pendekatan yang preventif untuk mencegah penurunan fungsi kognitif secara cepat.

2. Bagi Perawat

Perawat atau *caregiver* diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan intervensi berbasis bukti, seperti terapi beapreasi dalam asuhan keperawatan pada lansia. Perawat dapat bertindak menjadi perawat pelaksana, tetapi perawat juga dapat bertindak sebagai fasilitator dan konselor untuk membantu lansia meningkatkan motivasi dalam kegiatan sehari-hari dan mencegah mengalami penurunan kognitif.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan dapat menjadikan hasil karya ilmiah ini sebagai referensi ilmiah untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran, khususnya mata kuliah keperawatan gerontik. Selain itu dapat dijadikan sebagai praktik untuk program pengabdian masyarakat.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari karya ilmiah ini dapat dikembangkan lebih lanjut terkait efektivitasnya dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya dapat menggali faktor-faktor yang dapat membantu terapi ini menjadi lebih efektif, sehingga dapat disempurnakan untuk mengelola masalah penurunan kognitif pada lansia.